

METODE JIGSAW II DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TOKOH PADA NOVEL REMAJA

Widya Lestari Koswara

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Surel : widya1414@ymail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi metode Jigsaw II belum diujicobakan pada pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh dengan atau tanpa menggunakan metode Jigsaw II. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode Jigsaw II di kelas eksperimen, kemampuan siswa tanpa diterapkan metode Jigsaw II di kelas kontrol, dan taraf signifikansi kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain *pretest-posttest Control Group*. Hasil penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi tokoh sebelum mendapat perlakuan masih dangkal dengan nilai rata-rata 47,01. Siswa belum mampu mengapresiasi secara mendalam. Setelah mendapat perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 60,46 dengan peningkatan pada aspek menjelaskan dan merelevansikan karakter lebih mendalam. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata awal sebesar 50,9 karena kemampuan siswa masih dangkal. Kemudian rata-rata nilai akhir meningkat menjadi 54,76. Kemampuan siswa meningkat pada aspek relevansi tokoh lebih mendalam. Jika dibandingkan, kemampuan apresiasi tokoh pada kelas eksperimen lebih signifikan daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen meningkat 73% sedangkan pada kelas kontrol 56%. Oleh karena itu, metode Jigsaw II efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh.

Kata kunci : Jigsaw II, apresiasi, tokoh, novel.

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, mengerti maknanya, dan mengerti seluk beluk strukturnya. Apresiasi sastra terutama novel, kurang begitu diminati oleh siswa. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengapresiasi novel. Pertama, guru cenderung mengejar materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan ujian nasional. Kedua, guru belum

menemukan strategi mengapresiasi novel. Ketiga, pembahasan novel yang sesungguhnya memerlukan waktu yang panjang sehingga pertemuan satu atau dua kali tidaklah cukup. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka penelitian terhadap penggunaan metode Jigsaw II dilakukan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran Jigsaw II di kelas eksperimen, bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja tanpa menggunakan metode pembelajaran Jigsaw II di kelas kontrol, dan adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam apresiasi tokoh pada novel remaja pada kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode Jigsaw II di kelas eksperimen, kemampuan siswa tanpa diterapkan metode Jigsaw II di kelas kontrol, dan taraf signifikansi kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol .

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif terutama dalam kompetensi dasar dalam menjelaskan pelaku cerita dalam novel remaja dan siswa diharap dapat lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok.

Landasan teori pada penelitian ini adalah penokohan dan langkah mengapresiasi tokoh. Penokohan disebut juga watak atau karakter adalah sifat dan sikap dari para tokoh dari suatu cerita (Aisyah, 2009:65). Cara mengenali suatu karakter ada lima cara, yaitu: melalui apa yang diperbuatnya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya, melalui penerangan langsung (Sumardjo dan Saini, 1988:65). Langkah-langkah apresiasi tokoh dalam karya sastra menurut Sumardjo dan Saini (1986:174).

Pertama membaca karya sastra dengan mendalam hingga memiliki keterlibatan jiwa. Kedua, memahami dan menghargai penguasaan sastrawan terhadap cara-cara penyajian pengalaman hingga dicapai tingkat penghayatan yang pekat.

Ketiga, pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya. Pada tingkat ini pembaca memahami walaupun dunia khayali yang diciptakan sastrawan bukan kenyataan, tetapi justru dunia itu diciptakan agar ia dapat memahami dan menghayati dunia dan kehidupan nyata dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan desain penelitian *pretest-posttest control group*, yaitu metode penelitian yang menggunakan dua kelompok objek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini dipilih secara random, kemudian diberi tes awal untuk mengetahui keadaan awal, mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiono 2012: 76).

Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode Jigsaw II dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode diskusi kelompok. Metode ini berupa pengolahan data kuantitatif, yaitu mengolah data dengan sistematis, objektif, dan melalui perhitungan ilmiah yang berdasarkan pada sampel yang telah ditentukan.

Data penelitian ini bersumber dari populasi SMPN 10 Bandung yang kemudian ditarik sampel kelas eksperimen, yaitu kelas VIII B dan kelas kontrol, yaitu kelas VIII A yang dipilih secara acak.

Instrumen yang digunakan adalah tes dan non tes. Instrumen tes berupa lembar soal mengenai apresiasi tokoh. Instrumen nontes berupa lembar observasi penampilan guru mengajar dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merujuk pada data yang telah dikumpulkan (dari seluruh sampel) dan diolah dengan cara yang sistematis, objektif, dan cara penghitungan yang ilmiah. Kemampuan mengapresiasi tokoh sebelum mendapat perlakuan masih dangkal dengan nilai rata-rata 47,01. Siswa belum mampu mengapresiasi

secara mendalam. Setelah mendapat perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 60,46 dengan peningkatan pada aspek menjelaskan dan merelevansikan karakter lebih mendalam. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata awal sebesar 50,9 karena kemampuan siswa masih dangkal. Kemudian rata-rata nilai akhir meningkat menjadi 54,76. Kemampuan siswa meningkat pada aspek relevansi tokoh lebih mendalam. Jika dibandingkan, kemampuan apresiasi tokoh pada kelas eksperimen lebih signifikan daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen meningkat 73% sedangkan pada kelas kontrol 56%. Oleh karena itu, metode Jigsaw II efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh.

Hasil observasi penampilan guru berdasarkan nilai rata-rata dari ketiga penimbangan observasi penampilan guru mengajar dari seluruh aspek mendapat nilai rata-rata 3,47 atau nilai B. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian observer terhadap kegiatan guru mendapat kriteria yang baik, artinya guru mampu menjalankan posisinya di kelas sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sedangkan hasil pengamatan observasi kegiatan siswa mendapat nilai rata-rata 3,39 (nilai B) dengan kategori nilai sangat baik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian observer terhadap kegiatan siswa termasuk dalam kategori baik, artinya siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw II dengan baik. Hal ini juga didukung oleh peningkatan hasil yang diperoleh kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Jigsaw II

Kegiatan pembelajaran Jigsaw II di kelas, pertama adalah guru membagikan kutipan novel kepada setiap siswa dan mengajak siswa untuk membaca kutipan novel dalam hati selama beberapa menit. Setelah siswa selesai membaca, guru menanyakan pemahaman siswa terhadap isi kutipan novel tersebut. Setelah siswa paham, guru membagi siswa untuk berkelompok 4-5 orang. Guru membentuk kelompok tim ahli yang dipecah dari kelompok tim inti. Tim ahli terdiri atas dua kelompok. Masing-masing kelompok akan membahas satu

topik, yaitu : tim inti satu membahas karakter tokoh yang ada pada kutipan novel dan tim inti dua membahas penggambaran tokoh. Setelah diskusi tim ahli selesai, setiap anggota tim ahli kembali ke kelompok inti dan menjelaskan topik dari masing-masing tim ahli. Setelah seluruh anggota paham, tim inti mendiskusikan relevansi pengalaman yang dialami tokoh berdasarkan karakter dan penggambaran

HASIL PENGOLAHAN DATA

Kemampuan siswa kelas eksperimen pada tes awal masih dangkal dengan nilai rata-rata 47,01. Hal ini terlihat pada kemampuan apresiasi siswa yang masih belum mendalam. Siswa hanya sebatas menemukan karakter tokoh dan menuliskan bukti kutipan teks tanpa ada paparan atau penjelasan karakter tokoh tersebut. Siswa hanya melihat karakter tokoh berdasarkan sisi psikologisnya. Selain itu, dalam hal merelevansikan, pada tes awal siswa hanya menilai baik buruk karakter tokoh tersebut tanpa memberikan penjelasan dan alasan karakter tersebut dinilai baik atau buruk. Siswa juga belum mampu memberikan solusi atau pemecahan masalah atas penilaian yang ia berikan.

Setelah siswa mendapatkan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, siswa diberikan perlakuan metode Jigsaw II dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja. Pada saat diberikan perlakuan metode Jigsaw II, siswa dibagi menjadi kelompok inti dan kelompok ahli. Pada kelompok ahli siswa diberikan fokus satu materi untuk dibahas. Adanya kelompok ahli ini membuat siswa lebih mendalam dalam membahas materi sehingga materi jauh lebih dapat dipahami. Setelah mendapat perlakuan metode Jigsaw II, dapat terlihat peningkatan kemampuan siswa dalam hal apresiasi tokoh setelah diberikan tes akhir dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 60,46. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek menjelaskan karakter tokoh sesuai dengan kutipan penggambaran tokoh dan pendalaman karakter dengan merelevansikan karakter tokoh tersebut dengan kehidupan nyata dari sudut pandang subjek. Tidak hanya menyebutkan baik buruk karakter tersebut, tetapi solusi menghadapi karakter tersebut dan contoh nyata karakter tersebut.

Peningkatan ini terlihat pula menurut hitungan statistika, rata-rata tes akhir meningkat dari tes awal, yang semula 47,01 menjadi 60,46. Perbedaannya sebesar 13,45 dengan peningkatan sebesar 73%.

Kemampuan siswa kelas kontrol antara tes awal dan akhir meningkat. Hal ini terjadi karena kelas kontrol diberi perlakuan metode diskusi kelompok. Peningkatan kemampuan siswa terjadi pada aspek merelevansikan karakter tokoh dengan kehidupan nyata. Setelah mendapat perlakuan, siswa menjadi lebih paham cara merelevansikan suatu karakter dengan kehidupannya. Jika siswa mampu merelevansikan karakter tokoh, maka dapat dikatakan siswa sudah bisa melakukan kegiatan apresiasi.

Peningkatan kemampuan di kelas kontrol tidak lebih besar dari kelas eksperimen. Hal tersebut dilihat dari rata-rata nilai tes awal pada kelas kontrol adalah sebesar 50,9 dan meningkat pada rata-rata tes akhir sebesar 54,76. Hal tersebut terjadi karena siswa telah mendapat pengalaman mengerjakan soal yang sama saat tes awal sehingga siswa memiliki dasar pengetahuan saat mengerjakan tes akhir. Peningkatan nilai rata-rata tes awal dan akhir pada kelas kontrol adalah sebesar 56%. Jadi, peningkatan kelas kontrol tidak lebih besar dari kelas eksperimen, artinya penerapan metode Jigsaw II lebih efektif dibandingkan metode diskusi kelompok di kelas kontrol.

Kemampuan siswa di kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh. Di kelas eksperimen, saat tes akhir siswa sudah mampu menggambarkan tokoh dengan lebih jelas dan rinci disertai relevansi tokoh yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sedangkan di kelas kontrol, masih terdapat siswa yang belum mampu menggambarkan karakter tokoh dengan jelas dan rinci, walaupun siswa sudah mampu merelevansikan karakter tokoh dengan baik.

Peningkatan kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Kelas eksperimen mendapat perlakuan metode Jigsaw II yang membagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok inti. Pembagian kelompok ini membuat siswa fokus kepada satu materi, sehingga pembelajaran lebih mendalam. Selain itu pada metode Jigsaw II, ada

sebuah motivasi dengan adanya *reward*, bagi kelompok dengan nilai tertinggi. Sedangkan di kelas kontrol yang diterapkan metode diskusi kelompok biasa, siswa mendapat materi yang banyak untuk dibahas bersama sehingga tidak sefokus metode Jigsaw II. Oleh karena itu, kelas eksperimen terbukti dapat melakukan apresiasi dengan lebih baik dan mendalam daripada kelas kontrol. Hal ini juga terlihat dari rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol.

Setelah melakukan pengolahan data, maka dapat diketahui adanya perbedaan hasil antara kelas eksperimen (kelas yang menggunakan metode Jigsaw II) dengan kelas kontrol (kelas yang menggunakan diskusi kelompok). Hasil rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen adalah 60,46 sedangkan hasil nilai rata-rata kelas kontrol adalah 54,76. Peningkatan kemampuan siswa kelas eksperimen (menggunakan metode Jigsaw II) sebesar 73%, sedangkan peningkatan kemampuan siswa kelas kontrol (menggunakan metode diskusi kelompok) sebesar 56%. Peningkatan rata-rata kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar 17% dari kelas kontrol dengan persentase rata-rata kelas eksperimen sebesar 73% dan kelas kontrol sebesar 56%. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar karena pada kelas eksperimen siswa diberikan perlakuan metode Jigsaw II sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan metode Jigsaw II. Jika dilihat nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol berarti lebih banyak siswa di kelas eksperimen yang meningkat kemampuan mengapresiasi tokohnya dibandingkan di kelas kontrol. Setelah dianalisis melalui uji hipotesis dengan taraf signifikansi 0,01 (taraf kepercayaan 99%) dengan $W_{hitung} (107,16) < W_{tabel} (109)$ dengan taraf signifikansi 0,01. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima, yaitu metode pembelajaran Jigsaw II efektif dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja.

Dari hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan metode Jigsaw II terbukti efektif dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan

siswa dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja setelah diterapkan metode Jigsaw II.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat efektivitas (signifikansi) metode Jigsaw II dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja. Metode Jigsaw II merupakan pengembangan metode Jigsaw orisinal yang ditemukan Aronson dan kemudian dikembangkan oleh Slavin, bahwa metode Jigsaw II merupakan metode kooperatif yang membuat siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun pengetahuan tentang sebuah topik dan merumuskan cara-cara efektif untuk mengajarkannya pada orang lain.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi tokoh dilihat berdasarkan kemampuan siswa dalam menangkap dan menjabarkan karakter suatu tokoh pada novel remaja berdasarkan penggambaran yang disampaikan pengarang serta merelevansikan karakter tokoh itu dengan kehidupan pribadi pembaca berdasarkan sudut pandang pembaca.

Setelah melakukan pengolahan data, maka dapat diketahui adanya perbedaan hasil antara kelas eksperimen (kelas yang menggunakan metode Jigsaw II) dengan kelas kontrol (kelas yang menggunakan diskusi kelompok). Hasil rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 60,46 sedangkan hasil nilai rata-rata kelas kontrol adalah 54,76.

Dari hasil data tersebut, maka dapat disimpulkan metode Jigsaw II terbukti efektif dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi tokoh pada novel remaja setelah diterapkan metode Jigsaw II.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa metode Jigsaw II efektif digunakan dalam pembelajaran menulis apresiasi tokoh pada novel remaja, namun masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah waktu dalam membaca novel. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan novel utuh untuk mencapai apresiasi tokoh pada novel remaja yang

sungguhnya bagi siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan waktu penelitian. Selain untuk mencapai apresiasi yang sebenarnya, diharapkan siswa menjadi gemar membaca novel untuk menghargai karya sastra, khususnya karya Indonesia.

Selain itu, diharapkan kepada para peneliti untuk dapat menggali lebih jauh aspek-aspek dalam mengapresiasi tokoh dengan metode-metode lain yang lebih inovatif agar pembelajaran apresiasi di sekolah lebih menyenangkan.

PUSTAKA RUJUKAN

Aisyah, Nenden Lilis. 2009. *Panduan Apresiasi Prosa-Fiksi dan Pembelajarannya*. Bandung : Rumpit merah.

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Alfabeta: Bandung.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.